

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Piyungan merupakan satu dari 17 kecamatan di wilayah Kabupaten Bantul yang terletak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan luas wilayah seluruhnya 32,554 Km² dan merupakan 6,38% dari seluruh luas wilayah Kabupaten Bantul. Kontur geografis meliputi dataran rendah pada bagian tengah, perbukitan pada bagian timur, dengan bentang alam relatif membujur dari timur ke barat. Tata guna lahan yaitu pekarangan 36,16%, sawah 33,19%, tegalan 14,90% dan tanah hutan 3,35%.

Secara administratif Kecamatan Piyungan terdiri atas 3 desa, yang terdiri dari 60 dusun dan 340 RT. Pusat tata pemerintahan terletak diantara Desa Srimartani dengan Desa Srimulyo, sedangkan desa yang paling jauh dari pusat kecamatan adalah Desa Sitimulyo dengan jarak sekitar 10 km dari Ibukota Kecamatan, wilayahnya merupakan perbukitan yang berbatasan dengan kecamatan Banguntapan dan Kecamatan Pleret, batas wilayah yaitu sebelah utara ialah kecamatan Brebah dan Prambanan Sleman, sebelah Timur yaitu kecamatan Patuk Gunung Kidul, sebelah selatan yaitu kecamatan Pleret dan Dlingo Bantul dan sebelah barat yaitu kecamatan Banguntapan Bantul. Untuk pelayanan KB di Puskesmas Piyungan yaitu terjadwal hari selasa, rabu dan Kamis. Visi Puskesmas Piyungan yaitu menjadi puskesmas pilihan bagi masyarakat Piyungan sekitarnya. Misi Puskesmas Piyungan yaitu untuk

mewujudkan Visi tersebut Puskesmas Piyungan memiliki misi yaitu memberikan pelayanan kesehatan dasar yang berorientasi kepada kepuasan pelanggan, yang terjangkau, komprehensif (pelayanan dasar lengkap sesuai dengan standart Puskesmas).

2. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian dengan responden sebanyak 68 akseptor KB IUD di Puskesmas Piyungan Bantul Yogyakarta tahun 2015 yang kemudian dikelompokkan berdasar umur, pendidikan dan pekerjaan yang didapat. Hasil distribusi frekuensi responden berdasar karakteristik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden KB IUD Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Pekerjaan.

Karakteristik Responden	Frekuensi	%
Umur:		
<20 tahun	-	-
20-35 tahun	43	63,2
>35 tahun	25	36,8
Jumlah	68	100
Status Pendidikan:		
SD	8	11,8
SMP	11	16,2
SMA	36	52,9
PT	11	16,2
Lainnya	2	2,9
Jumlah	68	100
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	22	32,4
Bekerja	46	67,7
Jumlah	68	100

Sumber: Data Primer (2015)

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa mayoritas akseptor KB IUD adalah yang umur 20-35 tahun dengan angka tertinggi yaitu 43 responden (63,2%), dan mayoritas pendidikan akseptor KB IUD sebagian besar adalah SMA yaitu

sebanyak 36 responden (52,9%), dan mayoritas akseptor KB IUD adalah bekerja yaitu sebanyak 46 responden (67,7%).

1. Analisa Hasil Penelitian

Pengukuran tingkat pengetahuan terhadap 68 responden mengenai efek samping KB IUD di Puskesmas Piyungan Bantul Yogyakarta menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Selanjutnya jawaban responden dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu baik, cukup dan kurang. Berikut adalah distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden tentang efek samping KB IUD.

a. Tingkat pengetahuan ibu tentang efek samping KB IUD di Puskesmas Piyungan Bantul Yogyakarta Tahun 2015.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Efek Samping KB IUD di Puskesmas Piyungan Bantul Yogyakarta Tahun 2015

Efek samping KB IUD di Puskesmas Piyungan	Frekuensi	Persen (%)
Baik	22	32,35
Cukup	15	22,06
Kurang	31	45,59
Jumlah	68	100

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa pengetahuan ibu tentang efek samping KB IUD di Puskesmas Piyungan Bantul Yogyakarta memiliki tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 31 responden (45,59%).

b. Tingkat pengetahuan ibu tentang efek samping KB IUD mengenai Perdarahan.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan tentang Efek Samping KB IUD mengenai Perdarahan

Efek samping mengenai perdarahan	Frekuensi	Persen
Baik	17	25,0
Cukup	18	26,5
Kurang	33	48,5
Jumlah	68	100

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa pengetahuan ibu tentang efek samping KB IUD mengenai Perdarahan di Puskesmas Piyungan Bantul Yogyakarta memiliki tingkat pengetahuankurang yaitu sebanyak 33 responden (48,5%).

c. Tingkat pengetahuan ibu tentang efek samping KB IUD mengenai Nyeri perut

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan tentang Efek Samping KB IUD mengenai Nyeri perut

Efek samping mengenai nyeri perut	Frekuensi	Persen
Baik	20	29,4
Cukup	28	41,2
Kurang	20	29,4
Jumlah	68	

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa pengetahuan ibu tentang efek samping KB IUD mengenai nyeri perut di Puskesmas Piyungan Bantul Yogyakarta memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 28 responden (41,2%).

d. Tingkat pengetahuan ibu tentang efek samping KB IUD mengenai

Nyeri waktu haid

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan tentang Efek Samping KB IUD mengenai Nyeri Waktu Haid

Efek samping mengenai nyeri waktu haid	Frekuensi	Persen
Baik	23	33,8
Cukup	17	25,0
Kurang	28	41,2
Jumlah	68	100

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa pengetahuan ibu tentang efek samping KB IUD mengenai nyeri waktu haid di Puskesmas Piyungan Bantul Yogyakarta memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang yaitu sebanyak 28 responden sebanyak (41,2%).

e. Tingkat pengetahuan ibu tentang efek samping KB IUD mengenai

keluhan suami waktu bersenggama

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan tentang Efek Samping KB IUD mengenai Keluhan Suami Waktu Bersenggama

Efek samping KB IUD mengenai keluhan suami waktu bersenggama	Frekuensi	Persen
Baik	27	39,7
Cukup	29	42,6
Kurang	12	17,6
Jumlah	68	100

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa pengetahuan ibu tentang efek samping KB IUD mengenai keluhan suami waktu bersenggama di Puskesmas Piyungan Bantul Yogyakarta memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 29 responden sebanyak (42,6%).

f. Tingkat pengetahuan ibu tentang efek samping KB IUD mengenai keputihan

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan tentang Efek Samping KB IUD mengenai Keputihan

Efek samping KB IUD mengenai keputihan	Frekuensi	Persen
Baik	34	50,0
Cukup	9	13,2
Kurang	25	36,8
Jumlah	68	100

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa pengetahuan ibu tentang efek samping KB IUD mengenai keluhan keputihan di Puskesmas Piyungan Bantul Yogyakarta memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu 34 responden sebanyak (50,0%).

g. Tingkat pengetahuan ibu tentang efek samping KB IUD mengenai ekspulsi

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan tentang Efek Samping KB IUD mengenai Ekspulsi

Efek samping KB IUD mengenai ekspulsi	Frekuensi	Persen
Baik	20	29,4
Cukup	13	19,1
Kurang	35	51,5
Jumlah	68	100

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa pengetahuan ibu tentang efek samping KB IUD mengenai ekspulsi di Puskesmas Piyungan Bantul Yogyakarta memiliki tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 35 responden (51,5%).

h. Tingkat pengetahuan ibu tentang efek samping KB IUD mengenai infeksi

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan tentang Efek Samping KB IUD mengenai Infeksi

Efek samping KB IUD mengenai infeksi	Frekuensi	Persen
Baik	18	26,5
Cukup	10	14,7
Kurang	40	58,8
Jumlah	68	100

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa pengetahuan ibu tentang efek samping KB IUD mengenai infeksi di Puskesmas Piyungan Bantul Yogyakarta memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang yaitu sebanyak 40 responden (58,8%).

B. Pembahasan

1. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Efek Samping KB IUD

Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang efek samping KB IUD dijelaskan berdasarkan kategori baik, cukup dan kurang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu pengguna KB IUD berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 31 responden (45,59%). Hal ini disebabkan oleh kurangnya waktu ibu untuk mencari informasi dari NAKES. Ibu yang bekerja sendiri cenderung lebih sering memiliki banyak waktu untuk bekerja dibandingkan untuk mencari informasi dari pihak kesehatan tentang efek samping KB IUD. Hal ini disebabkan oleh faktor pekerjaan yang mayoritasnya pekerjaan responden adalah bekerja (67,7%). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmojo (2012) bahwa pekerjaan adalah sesuatu pekerjaan untuk

mendapatkan nafkah atau pencaharian masyarakat yang sibuk dengan pekerjaan sehari-hari. Tingkat pengetahuan ibu yang kurang dipengaruhi oleh faktor kesibukan dengan bekerja. Hal lain sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Ani Maesaroh bahwa Gambaran Tingkat Pengetahuan Akseptor KB IUD tentang efek samping KB IUD di puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta Tahun 2013 dalam kategori kurang. Hal tersebut menunjukkan bahwa akseptor KB IUD belum begitu memahami tentang efek samping KB IUD.

2. Tingkat pengetahuan ibu tentang efek samping KB IUD mengenai perdarahan, nyeri waktu haid, ekspulsi dan infeksi.

Tingkat pengetahuan ibu tentang efek samping KB IUD mengenai perdarahan mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 33 responden (48,5%), tingkat pengetahuan ibu tentang efek samping KB IUD mengenai nyeri waktu haid mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 28 responden (41,2%), tingkat pengetahuan ibu tentang efek samping KB IUD mengenai kemungkinan terjadi ekspulsi mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 35 responden (51,1%), tingkat pengetahuan ibu tentang efek samping KB IUD mengenai infeksi mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 35 orang (51,1%). Kurangnya tingkat pengetahuan pada ibu pengguna KB IUD disebabkan oleh kurangnya pemahaman informasi yang diterima ibu mengenai efek samping KB IUD dari NAKES sebelum pemasangan ataupun sesudah dilakukannya pemasangan IUD. Faktor lain disebabkan oleh ibu pengguna KB IUD sendiri yang malas untuk mencari

informasi mengenai efek samping KB IUD. Adapula sebagian ibu yang malu untuk bertanya ataupun mencari informasi mengenai efek samping KB IUD. Mayoritas pengguna KB IUD di Puskesmas Piyungan Bantul adalah bekerja yang notabenehnya selalu sibuk dengan pekerjaannya, sehingga dimungkinkan mereka tidak sempat untuk mencari informasi dari NAKES, media sosial dan lainnya mengenai efek samping yang mereka rasakan selama menggunakan KB IUD dan lebih sering nyaman jika bertanya tentang KB pada tetangga dan teman bekerja mereka yang belum pasti dinyatakan kebenarannya. Oleh karena itu sebagian ibu pengguna KB IUD salah dalam menafsirkan kebenaran efek samping KB IUD sehingga kebanyakan dari mereka ingin beralih pada alat kontrasepsi lain. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmojo (2010) bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu sebagai akibat proses penginderaan terhadap obyek tertentu melalui panca indera dan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga.

3. Tingkat pengetahuan ibu tentang efek samping KB IUD mengenai nyeri perut dan keluhan suami waktu bersenggama.

Tingkat pengetahuan ibu tentang efek samping KB IUD mengenai nyeri perut mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 28 responden (41,2%), tingkat pengetahuan ibu tentang efek samping KB IUD mengenai keluhan suami waktu bersenggama mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 29 responden (42,6%). Hal ini kemungkinan disebabkan karena ibu yang sudah mendapatkan informasi sebelum pemasangan IUD dan pasca pemasangan IUD, akan tetapi ibu kurang dapat mengingat dan menerapkan pengetahuan

yang sudah didapatkannya dengan baik sehingga tingkat pengetahuan ibu hanya sebatas cukup. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) yang menyebutkan bahwa faktor hubungan sosial mempengaruhi kemampuan individu sebagai komunikator untuk menerima pesan menurut model komunikasi media. Apabila hubungan sosial seseorang dengan individu baik maka pengetahuan yang dimiliki juga akan bertambah.

3. Tingkat pengetahuan ibu tentang efek samping KB IUD mengenai keputihan.

Tingkat pengetahuan ibu tentang efek samping KB IUD mengenai keputihan mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 34 responden (50,0%). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa mayoritas ibu pengetahuannya baik tentang efek samping IUD yang dapat menyebabkan keputihan. Pengetahuan yang baik pada ibu disebabkan oleh beberapa faktor yaitu karena disebabkan oleh tenaga kesehatan yang sudah memberikan informasi tentang efek samping IUD yang dapat menyebabkan keputihan dan masalah keputihan sendiri adalah masalah yang umum yang selalu dikeluhkan oleh hampir setiap wanita. Maka dari itu, informasi mengenai keputihan sangatlah mudah untuk didapatkan tidak harus dengan pergi ke rumah sakit untuk mendapatkan informasi tentang keputihan. Hanya dengan browsing dan bertanya sesama teman-pun informasi mengenai keputihan sangatlah mudah didapatkan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) yang menyebutkan bahwa melalui berbagai media massa baik cetak maupun elektronik maka informasi dapat diterima oleh masyarakat, sehingga seseorang yang lebih

sering terpapar media massa akan memperoleh informasi yang lebih banyak dan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki.

Faktor selanjutnya karena mayoritas ibu berpendidikan SMA, maka dari itu besar ibu bisa sedikit banyak tahu bagaimana cara menggunakan internet. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang atau lebih mudah menerima ide-ide dan teknologi. Pendidikan merupakan peranan penting dalam menentukan kualitas manusia, dengan pendidikan manusia dianggap akan memperoleh pengetahuan implikasinya, semakin tinggi pendidikan, hidup manusia akan semakin berkualitas karena pendidikan yang tinggi akan membuahkan pengetahuan yang baik yang menjadikan hidup berkualitas.

Faktor lain disebabkan oleh pengalaman ibu yang sebelumnya pernah mengalami keputihan sebelum pemasangan IUD sehingga ibu sudah dapat mengatasi cara menangani keputihan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) yang menyebutkan bahwa pengalaman adalah suatu sumber pengetahuan atau suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa yang lalu. Hasil penelitian ini sedikit berbeda dengan hasil dari penelitian yang diambil seperti milik Atian (2014) tentang pengetahuan akseptor KB IUD tentang kontrasepsi IUD di Puskesmas Jetis II, bahwa 45,8%. Puskesmas

Jetis II memiliki kategori tingkat pengetahuan cukup. Hal ini menunjukkan bahwa akseptor KB IUD sebagian sudah tahu tentang efek samping KB IUD.

i. Keterbatasan Penelitian

- 1) Dalam penelitian ini pada waktu pengambilan responden dengan kuesioner banyak akseptor KB IUD yang datang ke Puskesmas dengan membawa anaknya, dan pada waktu pengisian tidak jauh dari gangguan anaknya yang rewel atau mengganggu proses pengisian kuesioner, sehingga dikawatirkan jawaban tidak benar-benar diisi sesuai dengan pengetahuan yang responden miliki.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES
YOGYAKARTA